

Hati Tetap Hidup

Mengapa Ruang dan Kesempatan Selalu Terbuka Selama Manusia Masih Bernapas

Hari-hari ini kita sering kali mendapati diri kita terjebak dalam ruang gelap yang bernama keputusan. Yaitu, sebuah masa ketika beban masa lalu terasa begitu menghimpit dan bayangan masa depan tampak begitu abu-abu. Bukan sekadar teori psikologi yang kita baca dalam buku-buku, tetapi realitas yang perlahan mengikis kedamaian di dalam dada manusia modern.

Banyak di antara kita yang merasa bahwa waktu mereka telah habis. Ketika kegagalan mengetuk pintu karier, ketika kesalahan masa lalu meretakkan hubungan keluarga, atau ketika dosa-dosa terasa sudah terlanjur menggunung, bisikan itu pun datang: "Kamu sudah terlambat, tidak ada lagi kesempatan bagimu."

Namun, dalam kacamata The Prophetic Mindset, akhir dari sebuah harapan bukanlah ketika kita jatuh atau berbuat salah. Akhir yang sejati adalah ketika hati manusia berhenti berharap pada rahmat Penciptanya. Selama hembusan napas masih mengalir di dalam dada, sesungguhnya setiap detik yang berlalu adalah ruang luas yang disediakan Allah untuk sebuah awal yang baru.

Di sekitar kita, fenomena keputusan ini semakin mudah dikenali. Angka gangguan mental melonjak, kecemasan akan masa depan finansial merajalela, dan kehampaan jiwa melanda mereka yang secara lahiriah tampak memiliki segalanya. Manusia modern membangun peradaban yang begitu megah di luar, namun membiarkan ruang batinnya gersang dan mati.

Pada saat yang sama, narasi-narasi tentang "kesuksesan yang terlambat" atau "pintu tobat yang tertutup" sering kali digelembungkan oleh ego dan opini publik. Kita menjadi sangat keras pada diri sendiri, hingga lupa bahwa Zat yang menciptakan kita memiliki nama Al-Ghafur (Yang Maha Pengampun) dan Al-Fattah (Yang Maha Membuka Pintu Rahmat).

Rasulullah ﷺ melalui lembaran sirah dan tuntunannya telah banyak memberikan contoh bagaimana kecerdasan kenabian (Prophetic Intelligence) bekerja. Para Nabi tidak pernah memandang krisis dengan keputusan. Ketika Nabi Yunus AS berada di dalam tiga kegelapan malam, lautan, dan perut paus, secara logika manusia tidak ada lagi ruang untuk selamat. Namun, hatinya tetap hidup. Beliau mengetuk pintu langit dengan pengakuan akan kelemahan diri, dan seketika itu pula ruang kemudahan dibuka kembali oleh Allah.

Seorang mukmin tidak mengukur kesempatan berdasarkan sisa umur, modal finansial, atau penilaian manusia. Justru keimanan membuat jiwanya terbangun untuk menyadari bahwa takdir Allah tidak pernah terlambat, dan skenario-Nya tidak pernah keliru.

Allah berfirman dalam hadits qudsi yang sangat menenangkan hati:

"Wahai anak Adam, sesungguhnya selama engkau berdoa kepada-Ku dan berharap kepada-Ku, Aku ampuni dosa yang ada pada dirimu dan Aku tidak peduli (seberapa besarnya)."

Pesan langit ini mengajarkan bahwa tidak ada batas kedaluwarsa untuk sebuah perbaikan diri. Tidak besok, tidak lusa, bahkan pada detik ini juga perubahan itu bisa dimulai. Yang menjadi urusan kita bukanlah meratapi seberapa hancurnya masa lalu, melainkan menyalakan kembali pelita harapan di dalam hati untuk melangkah maju.

Karena itu, pertanyaan terpenting dalam kehidupan saat kita terjatuh bukanlah, "Mengapa ini terjadi padaku?" atau "Apakah sudah terlambat?" Tetapi, pertanyaan-pertanyaan tentang: Bagaimana aku menggunakan sisa napas ini untuk kembali? Perbaikan kecil apa yang bisa kulakukan hari ini? Dan bagaimana aku menyandarkan hatiku hanya kepada-Nya?

Pertanyaan-pertanyaan inilah yang harus dijawab melalui tindakan nyata, sebelum kesempatan yang sesungguhnya—yaitu kematian—benar-benar datang memutus segalanya. Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

"Jika kiamat terjadi sedangkan di tangan salah seorang di antara kalian ada benih tanaman, maka jika ia mampu menanamnya sebelum kiamat terjadi, hendaklah ia menanamnya."

Inilah puncak dari optimisme Islam. Bahkan ketika dunia ini di ambang kehancuran total dan tidak ada lagi hari esok untuk melihat tanaman itu tumbuh, kita tetap diperintahkan untuk menanam. Mengapa? Karena nilai seorang manusia terletak pada proses perjuangannya untuk menghidupkan kebaikan, bukan pada hasil akhir yang tampak di mata manusia.

Semakin seseorang mengenal hakikat kasih sayang Allah, semakin ia memahami bahwa kegagalan duniawi hanyalah cara Allah mematikan ketergantungan kita pada makhluk, agar hati kita kembali hidup hanya bersama-Nya.

Lā ilāha illallāh. Tidak ada tempat bersandar yang hakiki selain Allah.

Segala penolakan, kesulitan, dan rasa buntu di dunia ini akan berakhir. Namun, rahmat dan kasih sayang-Nya kepada hamba yang mau mengetuk pintu-Nya akan selalu abadi. Itulah janji Allah yang tidak akan pernah diingkari.

Karena itu, tugas kita bukan meratapi ruang-ruang yang telah tertutup di masa lalu, melainkan melangkah masuk ke dalam ruang-ruang kesempatan baru yang Allah bentangkan di hadapan kita hari ini.

Perjalanan menghidupkan hati hanya dapat ditempuh dengan menurunkan ego, memaafkan diri sendiri, dan melangkah dengan cahaya iman. Dari hati yang rapuh menuju Hati yang tenang. Dari kegelapan putus asa menuju Cahaya harapan.

Semoga renungan singkat ini menjadi pengingat bagi kita semua untuk menjaga hati tetap hidup, mempercayai luasnya rahmat Allah, dan berani mengambil langkah pertama untuk memperbaiki diri, selama napas masih dikandung badan sebelum kita kembali kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Wallahu a'lam bish-shawab